

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan tuntutan masyarakat modern.¹

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1. Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Mengenai hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional terutama guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah bahkan dosen

¹ Sofan Amri, *pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum2013*.(Jakarta:PT. Prestasi Pustakaraya,2013),hal.1

perguruan tinggi.² Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya kepedulian yang tinggi dari pendidik agar tujuan belajar siswa bisa tercapai secara optimal.

Tujuan Pendidikan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan disadari dan dijadikan sasaran oleh setiap pendidik yang melaksanakan kegiatan pendidikan. Oleh karena itu setiap kegiatan tentu ada tujuan yang akan dilakukan pendidik harus sengaja diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hakikat tujuan Pendidikan, dalam setiap usaha atau kegiatan tentu ada tujuan yang akan dicapai. Target sasaran yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pendidikan adalah bentuk manusia yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik dalam rangka pembentukan pribadinya. Dengan demikian tujuan pendidikan itu tidak lain target sasaran yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pendidikan. Jadi menurut pendapat Langeveld pendidikan bertujuan untuk membentuk insan kamil yaitu manusia dewasa jasmani dan rohaninya secara moral, intelektual, sosial, estesis, agama dan lain sebagainya. Adapun tujuan Pendidikan di Indonesia yaitu (1) menurut UU Pendidikan dan pengajaran nomor 4 tahun 1950 yang kemudian diubah menjadi UU nomor 12 tahun 1954, pada Bab II Pasal 3 berbunyi, "Tujuan Pendidikan dan Pengajaran ialah membentuk manusia yang cakap dan warga yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air." (2) menurut ketetapan MPRS nomor II tahun 1960 yang berbunyi, "Tujuan Pendidikan ialah mendidik anak kearah terbentuknya manusia yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosial

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2009),hal.1

Indonesia yang adil dan makmur materiil dan spiritual.”³ Mengingat tujuan pendidikan tersebut perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan juga ditetarkan dalam Al – Quran surat Al Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْۤا فِى الْمَجَلِسِ فَاَفْسَحُوْۤا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ

اٰذْنُرُوْۤا فَاذْنُرُوْۤا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْۤا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap pada peserta didik.⁴ Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar serta metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang motivasi tinggi dijunjung

³ Prof.Dr.Umar Tirtarahardja dan Drs.S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta:PT Asdi Mahasatya,2005),hal.10

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Pardigma Pembelajaran Kurikulum 2013*(Yogyakarta:Kalimedia,2015),hal.26

dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa efisien. Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu yang objektif yang ditentukan aspek kognitif juga mempengaruhi sikap.

Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini didasarkan berbagai pendapat tentang makna tujuan Pembelajaran yaitu pertama menurut Magner (1962) tujuan pembelajaran sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi. Sedangkan menurut Dejnozka dan Kevel (1981) mendefinisikan tujuan pembelajaran yaitu suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku dan diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Prestasi Belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁵ Prestasi Belajar sebagai konsekuensi artinya hasil belajar siswa dalam bentuk nilai akan baik atau buruk. Hal ini merupakan sebuah konsekuensi belajar karena prestasi belajar sangat tergantung dengan proses belajar itu sendiri, kesiapan siswa, materi bahan atau media. Dengan demikian akan selalu ada prestasi belajar yang positif dan negatif

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). hal. 102.

sebagai sebuah konsekuensi dalam pelaksanaan belajar apakah sungguh-sungguh ataukah asal-asalan.⁶

Pengetahuan yang wajib dimiliki oleh manusia salah satunya adalah berhitung. Cabang ilmu yang identik dengan berhitung adalah matematika. Matematika adalah sebuah ilmu yang pasti yang memang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia ini. Semua kemajuan jaman dan perkembangan kebudayaan peradapan manusia selalu tidak terlepas oleh matematika.⁷ Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.⁸ Jadi belajar Matematika adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan khususnya pengetahuan berhitung. Belajar matematika perlu adanya ketelitian dan kecakapan dalam belajar atau berhitung.

Berdasarkan kondisi di Lapangan guru mengajar hanya menyampaikan apa yang ada dibuku paket dan kurang mendominasi kemampuan berfikir siswa. Sehingga guru cenderung tidak mengajar secara bermakna. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika yang akan menjadi milik siswa sendiri. Guru cenderung memaksakan cara berfikir siswa dengan cara berfikir yang dimiliki oleh gurunya pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan

⁶ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal.120.

⁷ Abdul halim Fathani, *Matematika Hakikat dan Logika* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal.5

⁸ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal.116.

pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan mencapai tujuan belajar yang baik serta akan berjalan secara efektif. Bukti-bukti empiris di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Di SMP Negeri 1 Ngunut masih banyak ditemukan siswa yang masih kesulitan dalam menghadapi pelajaran matematika, itu karena metode serta pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran masih monoton dan kurang berkembang. Pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ngunut pada saat ini masih menggunakan pembelajaran konvensional, di mana guru menjadi pusat perhatian para siswa. Inilah penyebab kejenuhan dan tidak berkembangnya cara berpikir siswa.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti akan mencoba mengkaji suatu alternatif menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan model pembelajaran Berbasis Masalah karena kedua model pembelajaran berkelompok sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Dan kedua model pembelajaran tersebut lebih melibatkan siswanya.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu tersebut. Teknik ini juga memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini dapat meningkatkan semangat kerjasama mereka.⁹ *Numbered Head Together* pada dasarnya sebuah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru hanya menunjuk seorang siswa mewakili

⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta:Grasindo,2002),hal.58.

kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara seperti ini menjamin keterlibatan total semua siswa sehingga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.¹⁰ Langkah-langkah dari metode *Numbered Head Together* disini adalah :1) Siswa dibagi dalam kelompok, 2) setiap siswa dalam setiap kelompok akan mendapatkan nomornya, 3) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan, 4) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya, 5) Guru memanggil salah satu nomor, 6) Siswa yang dipanggil dengan nomor melaporkan hasil kerjasamanya.¹¹

Model pembelajaran Berbasis Masalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.¹² Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah untuk menggali daya kreativitas siswa dalam berpikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Model pembelajaran ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual.¹³

¹⁰ Muhammad Nur, *Pembelajaran Kooperatif*, (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan menengah, LPMP Jawa timur, 2005), hal.75.

¹¹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal.59

¹² Rusman, *Model-Model pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.232.

¹³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam pengembangan Model Pembelajaran* (Kata Pena, 2016), hal.48.

Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu dibuat oleh Kabibah Mukaromah Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung tahun 2013 dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Model Pembelajaran *Team Game Tournament (TGT)* dengan *Numbered Heads Together (NHT)* Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Tugu Trenggalek” yaitu ada perbedaan Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Model Pembelajaran *Team Game Tournament (TGT)* dengan *Numbered Heads Together (NHT)* Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Tugu Trenggalek. Adapun besar tingkat Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Model Pembelajaran *Team Game Tournament (TGT)* dengan *Numbered Heads Together (NHT)* Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Tugu Trenggalek adalah sebesar 10,91%.¹⁴ Kemudian didukung oleh peneliti terdahulu yang kedua dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Dengan *NHT* Pada Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung” yang dibuat oleh Rike Permatasari Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Tulungagung tahun 2013. Dari peneliti tersebut yaitu ada Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Dengan *NHT* Pada Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung. Adapun besar tingkat perbedaan dari penelitian tersebut adalah 12,94%.¹⁵

¹⁴ Kabibah Mukaromah, *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Model pembelajaran Team Game Tournament (TGT) dengan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) pada siswa kelas VIII SMPN 3 Tugu Trenggalek* (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

¹⁵ Rike Permatasari, *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan NHT Pada Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung* (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan,2013)

Dari uraian latar belakang, maka peneliti akan mengkaji masalah tersebut melalui penelitian kuantitatif dengan judul Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa antara Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Lingkaran Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017?
2. Berapakah tingkat perbedaan prestasi belajar matematika antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Lingkaran Siswa kelas Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada Materi Lingkaran Siswa Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui seberapa tingkat perbedaan prestasi belajar matematika antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada Materi Lingkaran Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dan empiris dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajarn kooperatif tipe *numbered head together* dengan model pembelajaran berbasis masalah terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017”.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan Model pembelajaran berbasis masalah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah: penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk menentukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga bisa bersaing dengan Negara asing.
- b. Bagi guru matematika: memberi gambaran bagaimana mengajarkan matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan Pembelajaran Berbasis Masalah mendorong guru untuk berinovasi dalam kegiatan pembelajaran guna tercipta pembelajaran yang aktif dan efektif sehingga prestasi belajar siswa meningkat.
- c. Bagi siswa: prestasi belajar siswa bisa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tipe *Numbered Head Together* dan Pembelajaran Berbasis Masalah.
- d. Bagi peneliti: untuk mengetahui penerapan model pembelajaran matematika kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- e. Bagi peneliti selanjutnya: dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang relevan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup

- a. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.
- b. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah lingkaran.
- c. Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* dan Pembelajaran Berbasis Masalah.
- d. Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.
- e. Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.

2. Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dan terarahnya pembahasan, maka penelitian dibatasi pada:

- a. Penelitian dilakukan di semester genap tahun ajaran 2016/2017.
- b. Penelitian ini dilakukan siswa kelas VIII H dan siswa kelas VIII I di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.
- c. Proses pembelajaran dengan model *Pembelajaran Numbered Head Together* dan Pembelajaran Berbasis Masalah.
- d. Prestasi belajar matematika dibatasi pada nilai *post test* setelah peneliti menerapkan perlakuan.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah tafsir dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama.¹⁶

b. Model pembelajaran *Numbered Head Together*

Model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu tersebut. Teknik ini juga memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini dapat meningkatkan semangat kerjasama mereka.¹⁷

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model Pembelajaran Berbasis Masalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis sertasekaligus membangun pengetahuan baru.¹⁸

¹⁶ Prof.Dr. H. Buchari Alma, M.Pd.dkk.*Guru Profesional (Menguasai metode dan trampil mengajar)*. (Bandung: Alfabeta,2009).hal.81.

¹⁷ Anita Lie,*Cooperative Learning*, (Jakarta:Grasindo,2002),hal.58.

¹⁸ Rusman, *Model-Model pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011),hal.232.

d. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.¹⁹

2. Secara Operasional

Di dalam penelitian ini akan diketahui antara prestasi belajar yang diperoleh siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan model pembelajaran berbasis masalah. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* antara lain 1) Siswa dibagi dalam kelompok, 2) setiap siswa dalam setiap kelompok akan mendapatkan nomornya, 3) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan, 4) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya, 5) Guru memanggil salah satu nomor, 6) Siswa yang dipanggil dengan nomor melaporkan hasil kerjasamanya. Adapun langkah-langkah pada model pembelajaran berbasis Masalah yaitu 1.) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah. 2.) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar 3.) Membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok. 4.) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5.) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.²⁰

Prestasi belajar diperoleh melalui tes matematika untuk memperoleh skor atau nilai dimana semakin tinggi skor atau nilai yang diperoleh berarti semakin tinggi pengaruh dari penerapan kedua model pembelajaran ini dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005).hal.102.

²⁰ Anita Lie,*Cooperative Learning*, (Jakarta:Grasindo,2002),hal.58.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yang berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari: a. Latar Belakang Masalah, b. Rumusan Masalah, c. Tujuan Penelitian, d. Hipotesis Penelitian, e. Manfaat Penelitian, f. Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian, g. Penegasan Istilah, h. Sistematika Penelitian.

Bab II : Landasan Teori, terdiri dari kerangka teori: a. Hakikat matematika, b. Model pembelajaran kooperatif, c. Model Numbered haead together, d. Model pembelajaran berbasis masalah, e. Prestasi belajar, f. materi lingkaran, g. Kajian Penelitian terdahulu, h. Alur Penelitian.

Bab III : Metode Penelitian memuat: a. Rancangan penelitian (berisi Pendekatan dan Jenis Penelitian), b. Populasi, Sampling dan

sampel penelitian c. Sumber data, variabel dan skala pengukuran, d. Instrumen Penelitian, e. Teknik Pengumpulan data, f. Analisis Data.

Bab IV : Hasil Penelitian yang terdiri dari: a. Deskripsi data, b. Pelaksanaan Penelitian, c. Pengujian Hipotesis, dan d. Rekapitulasi hasil penelitian.

Bab V : Pembahasan yang terdiri dari: a. Pembahasan rumusan masalah I, b. Pembahasan rumusan masalah II,

Bab VI : Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran- lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir profil penulis skripsi.